

**DUKUNGAN *SOCIAL CAPITAL* DALAM KEBERLANGSUNGAN PROGRAM DESA
SIAGA AKTIF BERSTRATA MANDIRI DI KABUPATEN LUMAJANG**

*SOCIAL CAPITAL SUPPORT IN SUSTAINING ACTIVE ALERT VILLAGE MANDIRI
STRATUM PROGRAM IN LUMAJANG REGENCY*

Siti A'isyah¹, M. Bagus Qomaruddin²
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya
Email : sitiaisyahsw@gmail.com

ABSTRACT

Alert village is one of the government's program for tackling many problems of public health in Indonesia. The core activities of the active alert village is to empower people to be willing and be able to live a healthy life (MOH, 2007). The decree of the Minister of Health (2011) states that all of villages/subdistricts, alert village targeted will be achieved by 80% to become desa siaga aktif in 2015. In East Java, Lumajang is one of which villages who received the highest award associated with active alert village, precisely in the Kenongo Village, District Gucialit, Lumajang. That village was awarded as the alert village and become the example of active alert village that has the highest value in accordance with the criteria of the active alert village set by the Department of Health of the Republic of Indonesia. One of the keys to success and sustainability program active alert village in Lumajang is the support of community-owned social capital as norms, trust and networks. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The design used is a case study carried out intensively and depth to the informant. The aim of the study is to describe the social capital support of the sustainability program active alert village in Lumajang. Based on the results of the study, showed that the three variables of the study which includes norms, trust and networks can strengthen communities to implement program desa siaga aktif in Lumajang. The conclusion of this study is the use of social capital that is owned by the village community can support the sustainability of the program active alert village in Lumajang. Therefore, any form of social capital in the communities is need to be used, so the desa siaga aktif is easier to be active and work.

Keywords: active alert village, networks, trust, norm.

ABSTRAK

Desa siaga aktif merupakan salah satu program pemerintah untuk menanggulangi banyaknya masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Inti kegiatan dari desa siaga aktif adalah memberdayakan masyarakat agar mau dan mampu untuk hidup sehat (Depkes RI, 2007). Keputusan Menteri Kesehatan RI (2011) menyatakan bahwa dari seluruh desa/kelurahan yang ada, desa siaga ditargetkan akan tercapai sebesar 80% menjadi desa siaga aktif pada tahun 2015. Di Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan penghargaan tertinggi terkait desa siaga aktif salah satunya yaitu Kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa Kenongo, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. Desa tersebut mendapatkan penghargaan desa siaga aktif dan menjadi desa percontohan desa siaga aktif yang memiliki nilai tertinggi sesuai dengan kriteria desa siaga aktif yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Salah satu kunci keberhasilan dan kelestarian program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang adalah adanya dukungan social capital yang dimiliki masyarakat seperti norma, kepercayaan dan jaringan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Rancang bangun yang digunakan adalah studi kasus yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap informan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dukungan social capital dalam keberlangsungan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian yang meliputi norma, kepercayaan dan jaringan dapat memperkuat masyarakat dalam melaksanakan program Desa Siaga Aktif di Kabupaten Lumajang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan social capital yang dimiliki masyarakat desa dapat mendukung dalam keberlangsungan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang. Oleh sebab itu, apapun bentuk social capital yang dimiliki masyarakat perlu untuk dimanfaatkan, sehingga desa siaga aktif lebih mudah untuk bergerak dan berjalan.

Kata Kunci: Desa Siaga Aktif, jaringan, kepercayaan, norma

PENDAHULUAN

Kesehatan atau sehat menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Berdasarkan fenomena yang ada, sampai saat ini Indonesia merupakan suatu negara yang masih memiliki beberapa masalah kesehatan. Sebagai contoh adalah masalah angka kematian ibu dan anak yang terus meningkat setiap tahunnya. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk melihat derajat kesehatan di suatu wilayah (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2006). Indikator ini termasuk dalam MDGs yang ditargetkan tercapai pada tahun 2015 yaitu untuk AKI 102 per 100.000 kelahiran hidup (KH) dan 23 per 1000 KH untuk AKB.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2013, Angka Kematian

Ibu (AKI) di Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat. Hal ini terlihat dari data kematian ibu pada tahun 2008 sebesar 83 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2009 sebesar 90,7 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 101,4 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2011 sebesar 104,3 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2012 mencapai 97,43 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2008 sebesar 35 per 1.000 KH, tahun 2009 sebesar 31,41 per 1.000 KH, tahun 2010 mencapai 29,24 per 1.000 KH dan pada tahun 2011 mencapai 29,24 per 1.000 KH.

Dari data diatas menunjukkan bahwa capaian AKI di Jawa Timur pada tahun 2011 melampaui batas target dari MDGs yang menargetkan AKI sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) cenderung menurun yaitu pada tahun 2010 sebesar 29,99 per 1.000 kelahiran hidup dan sebesar 29,24 per 1.000 kelahiran hidup.

Permasalahan kesehatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut hak masyarakat yang harus dipenuhi, tetapi dalam mewujudkan hak tersebut masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat sehingga pelaksanaan hak tersebut menjadi kurang optimal. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah kesehatan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil studi menggambarkan bahwa pemberdayaan masyarakat masih rendah. Oleh karena itu, sejak tahun 2006 kebijakan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan difokuskan pada pembentukan dan pengembangan desa. Salah satu programnya yaitu program desa siaga.

Desa siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kedaruratan kesehatan secara mandiri (Depkes RI, 2007). Pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang program desa siaga sebagai salah satu strategi baru pembangunan kesehatan dan sejak tahun 2011 program desa siaga ditambah dengan kata aktif yang harapannya desa siaga yang ada benar-benar aktif. Inti dari kegiatan desa siaga aktif adalah memberdayakan masyarakat agar mau dan mampu untuk hidup sehat (Depkes RI, 2007).

Pengembangan desa siaga dimulai sejak tahun 2006. Dari seluruh desa/kelurahan yang ada, desa siaga ditargetkan akan tercapai sebesar 80% menjadi desa/kelurahan siaga aktif pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2014) capaian desa siaga aktif di Jawa Timur berjumlah 36 (94,74%) dari total 38 kota dan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki desa siaga aktif (Dinkes Provinsi Jatim, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa capaian desa siaga aktif di Jawa Timur melebihi target yaitu sebesar 80% sesuai dengan strata pertama, madya, purnama, dan mandiri.

Secara kuantitatif target desa siaga aktif di Jawa Timur terpenuhi, tetapi secara kualitas masih kurang mencukupi karena strata desa siaga aktif masih lebih berdominasi pada strata pertama yaitu sebanyak 55,6%. Sedangkan yang ditargetkan untuk mendominasi desa siaga aktif di Provinsi Jawa Timur adalah purnama dan mandiri, dalam pencapaian desa siaga aktif tahun 2014 capaian strata purnama sebesar 7,5% dan strata mandiri sebesar 1,25% dari total desa siaga aktif di Provinsi Jawa Timur.

Di Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan penghargaan tertinggi terkait desa siaga aktif salah satunya yaitu Kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa Kenongo, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. Desa tersebut mendapatkan penghargaan desa siaga aktif dan menjadi desa percontohan desa siaga aktif yang memiliki nilai tertinggi sesuai dengan kriteria desa siaga aktif yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Berdasarkan data stratifikasi di Kabupaten Lumajang pada tahun 2014 diperoleh hasil desa yang belum aktif sebanyak 3,41% (7 desa), strata desa aktif pertama 41,46% (85 desa), strata desa aktif madya 28,29 (58 desa), strata aktif purnama 19,02% (39 desa), strata aktif mandiri 7,8% (16 desa). Kemudian pada tahun 2015 desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan, yaitu desa berstrata aktif pertama 84 desa, desa berstrata aktif madya 83 desa, desa berstrata aktif purnama 19 desa dan desa berstrata aktif mandiri sebanyak 19 desa (Dinkes Lumajang, 2015).

Pencapaian program desa siaga aktif yang terus meningkat di Kabupaten Lumajang didukung oleh adanya suatu keragaman budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Kabupaten Lumajang. Budaya gotong royong, saling menghargai serta rasa kekeluargaan yang tinggi merupakan suatu nilai budaya yang masih melekat pada diri masyarakat desa di Kabupaten Lumajang. Selain itu pada masyarakat desa di wilayah kecamatan tertentu juga masih memiliki rasa

kepercayaan yang tinggi terhadap kader, tokoh masyarakat bahkan tokoh agama. Keragaman budaya tersebut merupakan salah satu bentuk *social capital* yang dimiliki oleh masyarakat desa di wilayah Kabupaten Lumajang.

Kepemilikan *social capital* dalam sebuah komunitas sangat penting, karena dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas, menjadi *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan mobilitas sumber daya komunitas, memungkinkan pencapaian bersama, dan membentuk perilaku kebersamaan serta organisasi komunitas (Lesser, 2000). *Social capital* menurut Putnam (1995) mengartikan bahwa *social capital* menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dukungan *social capital* dalam keberlangsungan program Desa Siaga Aktif di Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rancang bangun yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Sumber informasi didapatkan melalui informan, yaitu seseorang yang berpengaruh dan dapat memberikan banyak informasi tentang pelaksanaan desa siaga aktif di wilayah desa Kabupaten Lumajang. Informan penelitian ini meliputi kader kesehatan dan bidan di desa. Sedang informan kunci atau *key informan* dalam penelitian ini meliputi: 1 orang kepala seksi PSM, 1 orang pengelola program Desa Siaga Aktif dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang, dan 3 orang petugas promosi kesehatan Puskesmas di wilayah kecamatan terpilih, 3 orang pemegang program Desa Siaga Aktif dan 3 orang kepala desa di wilayah desa terpilih. Tempat dan waktu pelaksanaan wawancara

mendalam menyesuaikan dengan responden.

Lokasi penelitian dilakukan pada desa siaga aktif strata mandiri. Desa strata mandiri ini meliputi: Desa Kenongo, Desa Kalibendo, dan Desa Yosowilangun Lor. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung ke lokasi dan wawancara mendalam pada informan kunci. Data sekunder yang mendukung penelitian ini didapat melalui artikel, internet, Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang maupun Puskesmas di wilayah kecamatan terpilih. Sebelum terjun ke lapangan untuk pengambilan data, penelitian ini sudah lolos uji etik dari komisi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Teknik pengolahan data dilakukan dalam empat tahapan sebagai berikut: *pertama*, dibuat transkrip hasil wawancara mendalam. *Kedua*, reduksi data yaitu merangkum catatan-catatan lapangan dengan cara memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Hasil reduksi digunakan untuk perbaikan probing selanjutnya. *Ketiga*, pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, misal menggunakan informan pendukung untuk mengecek kebenaran informasi yang didapat. *Keempat*, penafsiran data dalam bentuk uraian-uraian atau kutipan-kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. *Kelima*, menarik kesimpulan dan verifikasi (Moleong, 2007).

HASIL PENELITIAN

Proses Keberlangsungan Program Desa Siaga Aktif di Kabupaten Lumajang

Program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang terbentuk sejak tahun 2006 yang dibuka pertama kali oleh wakil presiden Jusuf Kalla di Desa Kenongo, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.

Desa siaga awalnya merupakan program Gerakan Sayang Ibu (GSI) yang merupakan program kesehatan ibu dan anak. Dalam program GSI tersebut ada suami siaga (siap antar jaga), artinya suami yang siap mengantarkan dan menjaga istrinya yang sedang hamil. Pada tahun 2006 dikembangkan desa siaga yang kegiatannya tidak hanya meliputi KIA, tetapi juga ada kegiatan lainnya, seperti Kesehatan Lingkungan, Keluarga Sadar Gizi (KADARZI), Kegiatan Pelayanan Dasar, Kegawatdaruratan dan Bencana.

Proses awal terjadinya desa siaga aktif di Desa Kenongo adalah adanya suatu masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat. Kegiatan desa siaga aktif di Desa Kenongo diawali dengan bagaimana ibu hamil dapat ditolong langsung oleh tenaga kesehatan, bagaimana ibu hamil mendapatkan biaya yang murah, dan bagaimana masyarakat desa dapat mengakses tempat pelayanan kesehatan dengan mudah. Seiring berjalannya waktu, akhirnya pihak Dinas Kesehatan menjadikan kegiatan desa siaga aktif tersebut sebagai acuan dalam pelaksanaan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil wawancara peningkatan pengembangan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertama, jadikan program desa siaga sebagai kebutuhan masyarakat. Kedua, lebih berpihak pada kearifan lokal. Sehingga inti dari kegiatan program desa siaga aktif adalah lebih kepada *bottom up* dari pada *top down*.

Faktor lain yang mendukung masyarakat Kabupaten Lumajang mau untuk menjalankan program desa siaga aktif yaitu masyarakat beranggapan bahwa program desa siaga aktif merupakan suatu program yang mencakup kepentingan masyarakat dan memiliki manfaat juga bagi masyarakat sendiri, sehingga ketika masyarakat memiliki konsep tersebut maka masyarakat akan sadar, mau dan mampu untuk melakukan kegiatan dari program tersebut.

GERBANGMAS merupakan salah satu program yang dimiliki Kabupaten Lumajang yang menyebabkan para kader cukup aktif. Program ini ada sejak tahun 2005 dan sejak Agustus 2011 diubah menjadi Gerbangmas Siaga. Program Gerbangmas Siaga ini merupakan program yang basis penguatannya ada pada Posyandu.

Dilihat dari sisi budaya sendiri, budaya gotong royong, saling menghargai, saling percaya merupakan suatu nilai budaya yang masih melekat pada masyarakat desa di Kabupaten Lumajang. Budaya tersebut dapat membuka suatu jaringan yang luas pada desa seperti adanya suatu jaringan dengan pemerintah desa, jaringan dengan LSM dan jaringan dengan lembaga keagamaan (pengajian). Oleh karena itu, salah satu kunci untuk mendorong masyarakat mau dan mampu melakukan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang yaitu dengan adanya dukungan *social capital* berupa norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), dan jaringan (*network*) yang dimiliki dan dimanfaatkan secara terus menerus oleh masyarakat desa. Sehingga desa siaga aktif mudah untuk bergerak.

Norma (Norm)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, masyarakat desa meyakini bahwa pengembangan desa siaga aktif akan mudah bergerak ketika pemimpin yang ada di desa dapat bersikap jujur dan adil. Kejujuran dan keadilan bagi masyarakat merupakan suatu norma yang penting dalam menjalani kehidupan, karena ketika seseorang dalam suatu lingkungan atau kelompok dapat berperilaku jujur dan adil maka seseorang tersebut akan mudah dipercaya dan diikuti oleh masyarakat dalam desa. Oleh karena itu, masyarakat desa strata mandiri berpegang teguh bahwa seorang pemimpin yang memiliki sikap jujur dan adil akan dipercaya banyak masyarakat dan harapan untuk menjadikan desa siaga lebih bergerak akan mudah. Sebaliknya ketika pemimpin desa tidak bersikap jujur dan adil maka harapan untuk

menjadikan masyarakat saling bekerjasama akan sulit.

Berikut cuplikan informan dalam penelitian mengenai norma kejujuran dan keadilan dalam memimpin:

“misal di desa ada pendanaan sosial kesehatan masyarakat, jika mereka melaporkan dengan fair atau jujur maka masyarakat menerima dengan baik dan sebaliknya penggunaan dana tidak fair maka mereka tidak akan muncul rasa kepercayaannya”. (HN, 26 April 2016).

“kalau masalah pendanaan tidak transparan masyarakat susah untuk percaya”. (IE, 12 Mei 2016).

“gini mbak.. program dapat berjalan juga dipengaruhi siapa yang memimpin desa. Kalau pemimpin desanya tanggap dan baik insya allah kebawahnya juga baik” (DC, 27 Mei 2016).

“suatu program desa siaga aktif kalau didukung kepala desanya, insya Allah nanti mudah untuk berjalan (YS, 18 Mei 2016)”

Norma lain yang dimiliki masyarakat desa strata mandiri yaitu norma saling menghargai. Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa adanya perbedaan dalam menganut agama tidak menghalangi dalam keberlangsungan program desa siaga aktif, karena dalam pembagian tugas seperti kader kesehatan, pengelola maupun pelaksana program desa siaga aktif selalu melibatkan semua masyarakat tanpa memandang perbedaan. Sehingga desa siaga aktif terus dapat bisa berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh beberapa informan, sebagai berikut:

“ketika saya keliling desa di wilayah Kabupaten Lumajang, meskipun Lumajang sebagian banyak yang suku Madura, saya tetap merasakan keramahan dan saling menghargai satu sama lainnya.” (HN, 26 April 2016).

“kalau disini itu mbak...kebetulan ada dua agama yaitu hindu dan

islam, tapi masyarakat tetap rukun. Kalau disini kan ada sedekah desa mbak.. jadi dari situ masyarakat rukun.. ya saling menghargailah.” (EIK, 12 Mei 2016).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di desa strata mandiri wilayah Kabupaten Lumajang memiliki suatu norma yang masih melekat pada diri masyarakat desa wilayah Kabupaten Lumajang, yaitu budaya gotong royong dan musyawarah. Budaya tersebut merupakan suatu norma yang dapat menciptakan masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, kekeluargaan dan saling bekerjasama. Berdasarkan wawancara mendalam, tampak bahwa melalui budaya gotong royong dan musyawarah dapat memperkuat masyarakat untuk berperan aktif serta menjadikan masyarakat desa strata mandiri memiliki inovasi-inovasi baru dalam melaksanakan program desa siaga aktif. Berikut beberapa cuplikan informan dalam penelitian:

*“saking pedulinya masyarakat (*karena kepeduliannya masyarakat)...masyarakat memiliki donasi peduli kesehatan (dapur duafa) untuk masyarakat yang kurang mampu dan lansia”* (SI, 13 Mei 2016).

*“biasanya kalau ada masyarakat desa sakit, masyarakat bareng-bareng (*bersama-sama) menjenguk dengan membawa barang atau uang”* (LT, 1 Juni 2016).

*“keterlibatan atau partisipasi masyarakat cukup baik, biasanya masyarakat sering melakukan kerjabakti, kalau dilingkungan mereka ada pembangunan masyarakat biasanya membantu kayak angkat beton dan pasir (*mengangkat batu dan pasir)”* (SH, 31 Mei 2016).

Kepercayaan (Trust)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam menggambarkan bahwa dari 3 desa yang diteliti, sumber kepercayaan yang paling dominan terjadi pada

masyarakat desa strata mandiri yaitu kepercayaan masyarakat terhadap kader. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan kegiatan desa siaga aktif peran kader cukup aktif. Berikut merupakan cuplikan dari informan penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap kader:

“emm..kalau masalah desa siaga masyarakat biasanya mau melakukan kalau diajak langsung dari kader. Soalnya desa siaga kan lebih ke kesehatan” (WJ, 12 Mei 2016).

“yang paling dominan itu kepercayaannya terhadap kader mbak.. kalau pemerintah desa itu hanya mensupport pendanaan lewat ADD dan juga pemerintah desa turun langsung ke masyarakat jika dibutuhkan oleh kader” (SI, 13 Mei 2016).

“kalau masyarakat desa disini percaya pada kader, karena masyarakat percaya kalau informasi yang didapat dari kader pasti dari bidan, gitu mbak.” (EIK, 12 Mei 2016).

“masyarakat lebih percaya pada kader, karena peran kader cukup aktif dalam hal kesehatan” (SW, 16 Mei 2016).

Sumber kepercayaan lain yang ditemukan saat penelitian yaitu masyarakat desa strata mandiri juga masih ada rasa saling percaya terhadap tokoh masyarakat dan tokoh agama. Munculnya kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat yaitu karena tokoh masyarakat aktif dalam kegiatan lingkungan sosial dan memiliki pengetahuan yang luas, sehingga masyarakat mudah untuk saling percaya. Sedangkan kepercayaan terhadap tokoh agama dipengaruhi karena kota Lumajang masih tergolong daerah yang relatif religius, sehingga kepercayaan terhadap tokoh agama juga masih tinggi. Berikut beberapa cuplikan yang disampaikan informan dalam penelitian mengenai kepercayaan (*trust*) terhadap tokoh masyarakat dan tokoh agama:

“masalah kegiatan program desa siaga aktif masyarakat dominan masih percaya terhadap tokoh masyarakat, terutama perangkat desa” (IS, 12 Mei 2016).

“masyarakat saling percaya pada tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat biasanya orang yang aktif dalam kegiatan lingkungan desa” (IE, 12 Mei 2016).

“ada salah satu dusun yang masih tinggi kepercayaannya terhadap tokoh agama, sehingga apapun informasi yang disampaikan oleh tokoh agama masyarakat tanggap. Oleh karena itu seperti kepala desa juga harus mendekati tokoh agama sehingga mudah juga ketika mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan desa siaga” (BA, 31 Mei 2016).

Jaringan (Network)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan informasi bahwa ada beberapa jaringan (*network*) yang dimiliki pada desa strata mandiri yaitu meliputi jaringan dengan pemerintah desa dan jaringan dengan lembaga keagamaan. Gambaran jaringan dengan pemerintah desa yaitu suatu jaringan yang meliputi kegiatan kelompok dalam desa, seperti pertemuan paguyuban kader, pertemuan paguyuban ketua RT/RW, pertemuan musyawarah masyarakat desa (MMD), dan anjangsana. Adanya kegiatan kelompok tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, karena tujuan dari adanya pertemuan-pertemuan kelompok adalah untuk memperkuat kebersamaan dan kerjasama masyarakat dalam desa, saling memberikan informasi mengenai desa siaga, kesehatan maupun informasi umum lainnya sehingga segala persoalan atau masalah yang ada di desa mudah untuk diselesaikan.

Jaringan lain yang mendukung dalam pelaksanaan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang yaitu jaringan dengan lembaga keagamaan. Lumajang merupakan daerah yang relatif religius, sehingga masih banyak desa yang

memanfaatkan jaringan dengan lembaga keagamaan sebagai salah satu ajang untuk menggerakkan program Desa Siaga Aktif. Jaringan keagamaan ini meliputi pengajian, arisan rukem (rukun kematian), dan perkumpulan muslimatan (fatayat).

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap seluruh informan diperoleh informasi bahwa pada desa strata mandiri biasanya pemberian informasi mengenai desa siaga aktif kepada masyarakat lebih mudah disampaikan pada acara kegiatan informal seperti pengajian, pertemuan arisan rukem, pertemuan kader, paguyuban, dan anjongsana. Hal ini disebabkan karena berkumpulnya masyarakat desa sebagian besar banyak terjadi pada acara informal, sehingga informasi mudah disampaikan dengan cara yang santai dan mudah untuk diterima masyarakat desa.

Oleh sebab itu, keaktifan dan luasnya jaringan yang dimiliki desa strata mandiri dapat memperkuat masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan suatu informasi, sehingga dalam menyelesaikan suatu masalah baik masalah kesehatan maupun bencana lainnya lebih mudah untuk menanggulangnya. Berikut merupakan cuplikan beberapa informan dalam penelitian mengenai jaringan (*network*) yang dimiliki masyarakat desa:

“semua kegiatan forum masyarakat desa mulai dari perkumpulan kader, PKK, anjongsana, MMD, LKMD, pengajian, arisan rukem semuanya aktif mbak. Jadi dengan adanya perkumpulan perkumpulan seperti ini masyarakat dapat saling berinteraksi dan memberikan informasi baik mengenai desa siaga aktif, kesehatan maupun lainnya” (SW, 16 Mei 2016).

“musyawarah masyarakat desa (MMD) disini sudah dilakukan tiap 1 tahun sekali untuk membahas program desa siaga apa yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan” (BA, 31 Mei 2016).

“saya atas nama kepala desa juga berperan aktif untuk terjun ke masyarakat lewat pengajian mensosialisasikan tentang kesehatan atau desa siaga” (SI, 13 Mei 2016).

PEMBAHASAN

Proses Keberlangsungan Program Desa Siaga Aktif di Kabupaten Lumajang

Proses pelaksanaan program desa siaga aktif dapat dilakukan dengan berbagai strategi dengan melihat karakteristik penduduk di suatu desa. Program desa siaga aktif akan berjalan ketika suatu program tersebut benar-benar dapat dijadikan sebagai kebutuhan masyarakat dan dalam pelaksanaannya lebih berpihak pada kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Qomaruddin, 2013) bahwa dengan adanya kekhususan dalam pengembangan desa siaga aktif, maka ide lokalistik dan sesuai dengan kebutuhan lokal akan lebih diakomodasikan, sehingga desa siaga aktif tidak hanya sebuah program yang sifatnya sentralistik dan seragam. Cara pengembangan nantinya dapat disesuaikan dengan kekhasan budaya setempat, sehingga masyarakat merasa bahwa keberadaan desa siaga aktif merupakan bagian dari budaya mereka/masyarakat desa.

Pengembangan program desa siaga aktif di Kabupaten Lumajang didukung oleh adanya *social capital* yang dimiliki dan terus dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Dukungan *social capital* tersebut meliputi norma yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat desa, adanya suatu kepercayaan masyarakat desa terhadap kader, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat lainnya, serta adanya jaringan yang dimiliki masyarakat desa seperti jaringan dengan pemerintah desa dan jaringan dengan lembaga agama. Sesuai dengan yang dijelaskan Putnam (1995) bahwa *social capital* menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh sebab itu, pemanfaatan *social capital* salah satu kunci yang dapat mendukung pelaksanaan program desa siaga aktif di wilayah desa strata mandiri Kabupaten Lumajang.

Norma (Norm)

Norma adalah aturan yang sudah menjadi suatu kebiasaan dan diyakini berdasarkan kesepakatan bersama. Setiap desa pasti memiliki suatu norma yang diyakini dan dipatuhi sehingga kehidupan masyarakat dapat hidup secara teratur. Norma kejujuran dan keadilan merupakan suatu norma yang penting dalam memimpin sebuah desa, karena seorang pemimpin akan dipatuhi oleh penduduknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Robbins, 2005), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi seseorang dalam kelompok untuk pencapaian sebuah tujuan. Bentuk pengaruh tersebut dapat secara formal seperti akibat dari posisi atau jabatan yang dipegang seseorang pada suatu organisasi. Ada juga pengaruh informal atau tidak formal yang merupakan kemampuan untuk memberi pengaruh di luar struktur organisasi tetapi memiliki kepentingan yang sama atau bahkan melebihi struktur formal (Robbins, 2005).

Kehadiran seorang pemimpin sebagai pemandu perkembangan masyarakat sangat menentukan. Pengembangan program desa siaga aktif akan mudah lebih bergerak ketika pemimpin dalam desa dapat berperilaku jujur dan adil. Oleh karena itu, masyarakat di desa berpegang teguh bahwa kejujuran dan keadilan dalam memimpin sebuah desa sangat penting, sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku.

Ketika seorang pemimpin dapat berperilaku jujur dan adil dalam menjalankan sebuah amanah maka apa yang disampaikan kepada masyarakat akan dilaksanakan dan sebaliknya ketika seorang pemimpin desa tidak dapat berperilaku jujur dan adil dalam menjalankan sebuah amanah maka harapan untuk menjadikan masyarakat saling percaya sangat sulit, sehingga desa siaga aktif juga sulit untuk bergerak. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyampaikan bahwa apabila seseorang dipercaya, maka apa yang dikatakan atau diperbuat seseorang tersebut cenderung akan ditiru atau dicontoh (Notoatmodjo, 2012).

Kehidupan dalam pedesaan cenderung masih tinggi rasa saling menghargai dan menghormati baik karena adanya suatu perbedaan agama maupun sebab lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan informasi yaitu masyarakat desa strata mandiri meyakini bahwa norma saling menghargai dan menghormati merupakan suatu norma yang penting dalam kehidupan kelompok masyarakat, sehingga dapat menciptakan suatu komunitas atau kelompok yang rukun dan damai serta menjadikan suatu aktivitas maupun usaha pengembangan desa siaga dapat bergerak dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Colamen (1998) menyatakan bahwa norma mempengaruhi *social capital*. Jika norma efektif dan dijalankan di masyarakat maka *social capital* dapat kuat bahkan lemah tergantung pada norma yang bagaimana yang dijalankan. Norma yang dapat memperkuat *social capital* adalah suatu norma yang mengutamakan kebersamaan suatu masyarakat.

Selain itu, mengenai budaya gotong royong dan musyawarah di wilayah Kabupaten Lumajang tepatnya pada lokasi penelitian menggambarkan bahwa budaya gotong royong dan musyawarah merupakan suatu budaya yang masih melekat pada diri masyarakat di desa strata mandiri Kabupaten Lumajang. Kebudayaan ini merupakan gambaran nilai umum masyarakat pedesaan yang menjadi prinsip dasar dalam pembangunan masyarakat di pedesaan, termasuk di dalamnya pembangunan kesehatan masyarakat. Sehingga masyarakat desa dapat hidup dalam kebersamaan dan saling bekerjasama.

Oleh sebab itu, sesuai dengan pernyataan (Qomaruddin, 2013) bahwa untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kegotong royongan dan musyawarah sebagai bagian dari budaya keseharian masyarakat desa diperlukan adanya suatu dukungan dan gerakan moral, sehingga dapat menciptakan masyarakat desa untuk hidup dalam kebersamaan, kekeluargaan dan saling bekerjasama.

Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat, yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, adil, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan menjadi suatu bentuk modal yang mendukung dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Kepercayaan yang berkembang dengan baik menjadi faktor utama untuk menciptakan suatu interaksi antar kelompok masyarakat.

Adanya suatu kepercayaan maka akan ada interaksi yang intens dan kegiatan-kegiatan terpadu. Kepercayaan merupakan sumber dari adanya *social capital*, tanpa kepercayaan kegiatan yang dilakukan sia-sia, karena tidak akan mencapai hasil yang diharapkan sehingga kepercayaan menjadi sebuah kapabilitas atau kemampuan yang harus ada dan menjadi suatu bagian dari masyarakat desa.

Proses membangun suatu kepercayaan memang memerlukan waktu secara terus menerus serta adanya komitmen yang tinggi sehingga pengembangan desa siaga aktif dapat bergerak dengan baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Fukumaya dalam John Field (2011), bahwa kepercayaan (*trust*) adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan *social capital*, artinya kepercayaan tidak akan tercapai dengan sendirinya, tetapi memerlukan proses untuk membangun kepercayaan secara terus menerus.

Melalui pembangunan kepercayaan diantara warga masyarakat akan menimbulkan kesediaan masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan kesehatan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Soetomo (2009) bahwa kepercayaan (*trust*) dapat mendorong munculnya aktivitas atau tindakan bersama yang produktif dan menguntungkan. Kepercayaan adalah bagaimana jika seseorang dapat saling mempercayai dan dipercaya. Kegiatan tersebut nantinya akan

membangun tindakan bersama yang saling menguntungkan.

Keberhasilan pelaksanaan program desa siaga aktif tampaknya terlihat karena adanya kepercayaan masyarakat pada kader, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya. Adanya kepercayaan tersebut dapat mendukung dalam pelaksanaan program desa siaga aktif di desa strata mandiri Kabupaten Lumajang. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fukumaya, 1995) bahwa adanya kepercayaan yang tinggi (*high-trust*) akan menumbuhkan rasa solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia untuk mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan dan kerjasama. Sedangkan bagi masyarakat yang kepercayaan rendah (*low-trust*) sulit untuk membuat masing-masing individu bersedia untuk mengikuti suatu aturan yang ada, sehingga desa siaga aktif sulit untuk bergerak.

Kepercayaan masyarakat terhadap kader, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas jaringan informasi mengenai program desa siaga aktif. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan maupun pendekatan pada kader, tokoh agama maupun tokoh masyarakat agar pemahaman tentang desa siaga aktif menjadi baik dan masyarakat mau untuk mempercayainya. Sesuai dengan pernyataan (Qomaruddin, 2013) bahwa upaya pembangunan kapasitas dapat menyentuh pada ke level tokoh masyarakat, maka perlu dilakukan pelatihan pada tokoh masyarakat agar pemahaman tentang desa siaga menjadi baik dan tokoh masyarakat mampu untuk menjadi agen perubahan di dalam desa.

Jaringan (*Netwrok*)

Jaringan (*network*) terbentuk tidak dengan sendirinya melainkan adanya proses yang harus dilalui seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada dasarnya jaringan (*network*) muncul ketika adanya suatu kepercayaan masyarakat terhadap seseorang yang dianggap penting, sehingga masyarakat memahami dan mau untuk melakukan apa yang diperintahkan. Oleh karena itu, kepercayaan dan jaringan tidak

dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan.

Hubungan dalam suatu jaringan juga memiliki profitabilitas atau hubungan yang saling menguntungkan. Dengan memperluas *social capital* dalam jaringan maka akan ada suatu kerjasama atau tindakan dalam pencapaian suatu keuntungan bersama. Ada hubungan timbal balik dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan yang didapat adalah keuntungan dalam bentuk pencapaian tujuan bersama, yaitu membangun masyarakat untuk sehat. Selain itu, akan ada juga penyampaian dan *sharing* informasi dalam sebuah jaringan yang akan memberikan keuntungan bagi semua masyarakat desa dalam pencapaian desa siaga aktif dapat bergerak. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Putnam (2002) bahwa jaringan itu seperti alat kerja yang mampu meningkatkan produktivitas atau tindakan bersama dalam upaya mencapai sebuah tujuan.

Pemberian informasi desa siaga aktif di desa strata mandiri Kabupaten Lumajang dapat dilakukan melalui kegiatan masyarakat baik secara formal maupun informal. Namun, dalam pelaksanaannya secara nyata penyampaian informasi lebih mudah dilakukan pada acara informal, karena pada kegiatan informal keterlibatan masyarakat lebih banyak sehingga untuk terjadinya komunikasi dan interaksi antar kelompok masyarakat juga semakin luas. Sebagai contoh pada masyarakat islam penyampaian informasi desa siaga aktif melalui kelompok pengajian, arisan rukem (rukun kematian), dan muslimatan (fatayat). Sedang pada masyarakat non islam penyampaian informasi dapat melalui sebuah majelis khusus.

Sesuai dengan pernyataan (Putnam, 2002), bahwa jaringan dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kokoh, sehingga masyarakat dapat membangun interelasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Hal ini juga didukung oleh

argumen Putnam (2002) bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama masyarakat serta mendapatkan manfaat dari partisipasinya.

Tingkat keaktifan suatu jaringan tampaknya dapat memperluas penyampaian informasi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Soetomo (2009) bahwa dengan kemampuan masyarakat atau kelompok jaringan maka rasa saling percaya dan solidaritas tidak hanya berlaku dalam kelompok asalnya, tetapi dapat dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas. Melalui jaringan yang lebih luas dapat meningkatkan lingkup kerja dan meningkatkan wawasan maupun pengetahuan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program desa siaga aktif di desa strata mandiri tampaknya terlihat pada musyawarah desa seperti jaringan yang dimiliki dengan pemerintah desa dan beberapa kegiatan keagamaan yang berjalan dengan teratur, karena pada jaringan tersebut kegiatan perencanaan, monitoring maupun evaluasi kegiatan program desa dapat dilakukan dan didiskusikan bersama, sehingga desa siaga aktif dapat bergerak.

Oleh sebab itu, musyawarah serta penguatan kegiatan keagamaan melalui beberapa kelompok pengajian dan lainnya perlu untuk terus diperkuat karena melalui kelompok tersebut pengorganisasian masyarakat dapat terus dilakukan dengan baik, sehingga dengan berjalannya waktu dapat membentuk kesadaran masyarakat secara kolektif mengenai akan pentingnya suatu program Desa Siaga Aktif (Qomaruddin, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Proses keberlangsungan program Desa Siaga Aktif berstrata mandiri di Kabupaten Lumajang berhasil dilakukan salah satunya karena adanya dukungan *social capital* berupa norma, kepercayaan dan jaringan yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat desa. Sehingga pengembangan desa siaga aktif di wilayah Kabupaten Lumajang mudah untuk bergerak dan berjalan.

Norma (*norm*) yang dimiliki dan diyakini masyarakat desa berstrata mandiri meliputi norma kejujuran dan keadilan dalam memimpin, norma saling menghargai dan menghormati serta budaya tolong menolong dan musyawarah. Adanya beberapa norma yang dianut dapat menimbulkan rasa saling percaya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kader, tokoh agama, dan tokoh masyarakat merupakan salah satu bentuk dukungan *social capital* yang dapat memperkuat masyarakat untuk melakukan kegiatan program desa siaga aktif.

Jaringan (*network*) yang dimiliki masyarakat desa strata mandiri di Kabupaten Lumajang terdiri dari jaringan dengan pemerintah desa dan jaringan lembaga keagamaan. Adanya jaringan yang luas dapat mempermudah dalam penyampain informasi serta memperkuat masyarakat untuk saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mewujudkan masyarakat lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Colamen, J.S., (1998). *Social Capital: The Creation of Human Capital*, *American Journal of Sociology*. *Journal of Sociology*, 94: pp. 5-7.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Kajian Kesiapan Petugas dan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Siaga*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Kesehatan Departemen RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 828/SK/IX/2008 tentang Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2008 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2014*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2010). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang. (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang Tahun 2014*. Lumajang: Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.
- Fukumaya, F., (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- John Field. (2011). *Modal Sosial*. Jogjakarta: Kreasi Wacana, hal 102.
- Lesser, E., (2000). *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*. Boston: Butterworth-Heinemann.
- Moleong, L. J., (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 12.
- Notoatmodjo, S., (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomaruddin, M.B., (2013). *Pengembangan Indikator Pemberdayaan dan Cara Pengukuran untuk Menentukan Tingkat Keberdayaan Desa Siaga di Kabupaten Lumajang*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Robbins, S., (2005). *Organizational Behaviour*, 11ed. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 202-204.